



Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa SD Negeri No. 050642 Donosari Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat

Factors Contributing to Learning Difficulties Among Students at State Elementary School No. 050642 Donosari, Salapian District, Langkat Regency

Nefi Darmayanti^{1*}, Rizky Rindi Adelia², Putri Chandra Kirana³, Amira Mufidah Harahap⁴, Khairun Nisa⁵, Kurnia Rizky Dlt.⁶

¹⁻⁶ Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia.

Email: nefidarmayanti@uinsu.ac.id¹, rizky303221006@uinsu.ac.id², putri303221019@uinsu.ac.id³, amira303221015@uinsu.ac.id⁴, khairun303221030@uinsu.ac.id⁵, kurnia3031017@uinsu.ac.id⁶

*Penulis Korespondensi: nefidarmayanti@uinsu.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 15 April 2026;

Revisi: 25 Mei 2026;

Diterima: 27 Juni 2026;

Terbit: 30 Juni 2026

Keywords:

Causal Factors;
Elementary School;
Interactive Learning;
Learning Difficulties;
Student Mentoring.

Abstract. Learning difficulties remain a persistent classical problem faced by elementary school students, including those at SD Negeri No. 050642 Donosari, Salapian District, Langkat Regency. This community service activity aims to identify the dominant factors causing learning difficulties among sixth-grade students and to formulate an applicable collaborative mentoring strategy. A descriptive qualitative approach was employed through in-depth interviews with 11 sixth-grade students (Student A to Student K), which were then analyzed thematically and recapitulated into a frequency matrix. The results show that students' learning difficulties stem from three main dimensions: academic/cognitive factors (72.7% of students struggled with Mathematics), external factors in the form of limited parental assistance at home (72.7%), and pedagogical-psychological factors related to boredom with monotonous teaching methods (63.6%). Based on these findings, the service team formulated three interventions: mentoring teachers in varying instructional media, strengthening interactive game-based learning strategies, and reinforcing communication with parents (parenting link). This activity is expected to serve as a practical reference model for addressing learning difficulties that can be replicated in other schools with similar geographic and social characteristics.

Abstrak.

Kesulitan belajar merupakan persoalan klasik yang terus dihadapi siswa sekolah dasar, termasuk di SD Negeri No. 050642 Donosari, Kecamatan Salapian, Kabupaten Langkat. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor dominan penyebab kesulitan belajar siswa kelas VI serta merumuskan strategi pendampingan kolaboratif yang aplikatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam terhadap 11 siswa kelas VI (Siswa A sampai dengan Siswa K), yang kemudian dianalisis secara tematik dan direkapitulasi dalam bentuk matriks frekuensi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa bersumber dari tiga dimensi utama, yaitu faktor akademik/kognitif (72,7% siswa kesulitan pada mata pelajaran Matematika), faktor eksternal berupa minimnya pendampingan orang tua di rumah (72,7%), serta faktor pedagogis-psikologis berupa kejenuhan terhadap metode pembelajaran yang monoton (63,6%). Berdasarkan temuan tersebut, tim pengabdian merumuskan tiga bentuk intervensi, yaitu pendampingan guru dalam variasi media pembelajaran, penguatan strategi belajar interaktif berbasis permainan, dan penguatan komunikasi dengan orang tua siswa (*parenting link*). Kegiatan ini diharapkan menjadi model rujukan praktis penanganan kesulitan belajar yang dapat direplikasi pada satuan pendidikan lain dengan karakteristik geografis dan sosial yang serupa.

Kata Kunci: Faktor Penyebab; Kesulitan Belajar; Pembelajaran Interaktif; Pendampingan Siswa; Sekolah Dasar.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi krusial dalam membentuk kapabilitas akademik dan karakter siswa sebagai bekal untuk menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Namun, realitas empiris di lapangan menunjukkan adanya disparitas antara tuntutan kurikulum dengan daya serap kognitif siswa (Afriyani et al., 2024). Fenomena kesulitan belajar (*learning difficulties*) yang mencakup hambatan dalam memahami, mengolah, dan memproduksi informasi menjadi persoalan klasik yang persisten merintangi pencapaian prestasi akademik (Utari, 2020). Berbagai studi terdahulu menegaskan bahwa kesulitan belajar tidak selalu dicetuskan oleh rendahnya tingkat kecerdasan siswa, melainkan sering kali dipicu oleh faktor eksternal seperti ketidaksesuaian metode pembelajaran di kelas, kompleksitas materi, serta minimnya stimulus pendukung di lingkungan keluarga (Ariska, 2020).

Dalam konteks kekinian, tantangan ini semakin kompleks seiring dengan tuntutan literasi dan numerasi yang tinggi di era transisi pendidikan modern. Siswa di sekolah dasar, khususnya di wilayah rural seperti SD Negeri No. 050642 Donosari, Kecamatan Salapian, Kabupaten Langkat, kerap menghadapi efek domino dari kesulitan belajar yang luput dari deteksi dini. Ketika hambatan belajar ini dibiarkan tanpa intervensi, dampaknya tidak hanya bermuara pada rendahnya nilai akademik, tetapi juga merusak motivasi intrinsik, mengikis rasa percaya diri, dan menghambat perkembangan sosial emosional anak (Bikons, 2024). Dari sudut pandang pedagogis, terdapat kesenjangan yang nyata: di satu sisi, sekolah dituntut mencetak profil pelajar yang kompeten, namun di sisi lain, guru di daerah sering kali memiliki keterbatasan akses terhadap instrumen asesmen diagnostik yang praktis dan model pendampingan yang adaptif terhadap karakteristik heterogen siswanya.

Selama ini, penanganan kesulitan belajar di tingkat sekolah dasar masih cenderung bersifat kuratif (menangani setelah masalah membesar) ketimbang preventif dan kolaboratif. Di sinilah letak kebaruan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini: program ini tidak sekadar mendata faktor penyebab kesulitan belajar (aspek kognitif, gaya belajar, maupun dukungan keluarga), tetapi juga menawarkan aksi nyata berupa model pendampingan partisipatif yang melibatkan sinergi antara tim pengabdian, guru, dan orang tua secara terintegrasi di SD Negeri No. 050642 Donosari. Berdasarkan urgensi tersebut, kegiatan pengabdian ini dirumuskan untuk menjawab permasalahan sebagai berikut: (1) faktor dominan apa saja yang menyebabkan siswa di SD Negeri No. 050642 Donosari mengalami kesulitan belajar; dan (2) bagaimana strategi pendampingan kolaboratif yang aplikatif untuk mengatasi hambatan belajar tersebut.

Melalui penulisan artikel ini, diharapkan tersaji sebuah model rujukan praktis penanganan kesulitan belajar yang dapat direplikasi oleh satuan pendidikan lain dengan karakteristik geografis dan sosial yang serupa.

2. METODE

Kegiatan ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dalam kerangka pengabdian kepada masyarakat, berlokasi di SD Negeri No. 050642 Donosari, Kecamatan Salapian, Kabupaten Langkat. Subjek kegiatan adalah 11 siswa kelas VI yang dipilih melalui teknik purposive berdasarkan rekomendasi wali kelas terkait indikasi hambatan belajar. Demi menjaga kerahasiaan identitas subjek, nama siswa tidak dicantumkan dan digantikan dengan kode Siswa A sampai dengan Siswa K. Rekapitulasi jawaban wawancara ke-11 subjek tersebut disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Data Wawancara Subjek Penelitian.

Kode Siswa	Mata Pelajaran Sulit	Kebiasaan Belajar di Rumah	Pendampingan Orang Tua	Hambatan/Penyebab Kurang Semangat	Harapan/Media Pembelajaran yang Disukai
Siswa A	Matematika	Kadang-kadang (jika ada tugas)	Kadang-kadang (sibuk bekerja)	Materi sulit, cepat bosan	Permainan/kegiatan menarik
Siswa B	Matematika	Tidak selalu (ada PR saja)	Jarang (orang tua bekerja)	Lebih suka bermain	Belajar kelompok/bersama teman
Siswa C	Bahasa Indonesia	Belajar jika ada tugas/ulangan	Kadang-kadang	Tidak memahami materi	Gambar/media pembelajaran visual
Siswa D	Matematika	Kadang-kadang	Tidak selalu	Penjelasan guru terlalu lama	Belajar sambil bermain
Siswa E	Matematika	Tidak rutin	Kadang-kadang	Tertarik bermain setelah sekolah	Pujian/nilai bagus
Siswa F	Bahasa Indonesia	Kadang-kadang	Tidak selalu (sibuk)	Materi terlalu sulit, ramai	Gambar/media menarik
Siswa G	Matematika	Tidak selalu	Kadang-kadang	Cepat bosan (belajar terlalu lama)	Belajar sambil bermain/kelompok
Siswa H	Matematika	Kadang-kadang	Kadang-kadang	Sulit berkonsentrasi, suasana ramai	Pembelajaran menarik (interaktif)
Siswa I	Bahasa Indonesia	Kadang-kadang	Tidak selalu	Lelah setelah pulang sekolah	Pujian dari guru
Siswa J	Matematika	Tidak selalu	Kadang-kadang	Tidak memahami materi	Belajar bersama teman
Siswa K	Matematika	Kadang-kadang	Tidak selalu	Lebih suka bermain	Permainan, gambar, variatif

Teknik pengumpulan data utama adalah wawancara mendalam semi-terstruktur, yang mencakup lima aspek kunci: (1) mata pelajaran yang dirasakan sulit, (2) kebiasaan belajar di rumah, (3) intensitas pendampingan orang tua, (4) faktor yang menghambat semangat belajar, dan (5) harapan siswa terhadap metode pembelajaran yang disukai. Wawancara dilakukan secara individual oleh tim pengabdian untuk menjaga kenyamanan dan keterbukaan siswa dalam menyampaikan pengalaman belajarnya.

Data hasil wawancara dianalisis melalui tahapan reduksi data, kategorisasi jawaban ke dalam lima dimensi masalah, tabulasi frekuensi dan persentase setiap indikator, kemudian diinterpretasikan secara tematik untuk menemukan pola dominan penyebab kesulitan belajar. Hasil analisis tersebut selanjutnya menjadi dasar perumusan program intervensi, yang meliputi pendampingan guru dalam variasi media pembelajaran, penyusunan strategi belajar interaktif untuk siswa, dan penguatan komunikasi dengan orang tua siswa.

3. HASIL

Konsep Dasar Kesulitan Belajar

Secara harfiah, kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris “*learning disability*” yang berarti ketidakmampuan belajar. *National Institute of Health* mengemukakan bahwa kesulitan belajar adalah adanya hambatan atau gangguan dalam belajar anak sehingga mengganggu tujuan belajar yang seharusnya dicapai, akibat kesenjangan antara taraf intelegensia dan kemampuan akademik. Kesulitan belajar tersebut dapat terjadi karena adanya gangguan saraf pusat otak (*neurobiologis*) yang menimbulkan gangguan bicara, membaca, menulis, pemahaman, dan berhitung.

Rumini et al. (2003) mengemukakan bahwa kesulitan belajar merupakan kondisi saat siswa mengalami hambatan-hambatan tertentu untuk mengikuti proses pembelajaran dan mencapai hasil belajar secara optimal. Djamarah (2008) menambahkan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu kondisi ketika peserta didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan oleh adanya ancaman, hambatan, atau gangguan dalam belajar, baik yang berasal dari lingkungan maupun dari diri sendiri. Dengan demikian, kesulitan belajar adalah segala sesuatu yang menjadi hambatan atau menghalangi siswa dalam mempelajari, memahami, serta menguasai materi dalam proses pembelajaran, sehingga siswa mendapatkan hasil belajar yang kurang optimal.

Menurut Surya (2010), terdapat beberapa ciri yang merupakan gejala kesulitan belajar, yaitu: (1) hasil belajar yang rendah; (2) hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan; (3) lambat dalam mengerjakan tugas sehingga tertinggal dari teman-teman; (4) sikap kurang wajar seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dan berdusta; (5) tingkah laku menyimpang seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan PR, mengganggu di kelas, dan mengasingkan diri; serta (6) gejala emosional kurang wajar seperti pemurung, mudah tersinggung, dan pemarah.

Jenis-Jenis Kesulitan Belajar

Disleksia (Kesulitan Membaca)

Berasal dari bahasa Yunani, “dys” (kesukaran) dan “lexis” (berbahasa), sehingga disleksia merupakan gangguan dalam kemampuan berbahasa, terutama membaca. Anak disleksia kesulitan memahami dan membedakan huruf, misalnya keraguan antara huruf b dan h (Haifa et al., 2020), sehingga sulit menyintesis huruf-huruf yang terlepas-lepas (Oktamarina et al., 2022). Disleksia bukan penyakit, melainkan kondisi neurobiologis yang dapat diatasi melalui metode multisensori dan metode fonik disertai motivasi belajar.

Disgrafia (Kesulitan Menulis)

Merupakan kesulitan belajar spesifik yang berhubungan dengan kemampuan menulis, baik dari aspek motorik halus, organisasi ide, maupun tata bahasa, akibat hambatan fungsi neuropsikologis dalam koordinasi visual-motorik dan pengkodean bahasa tertulis (Arfiani & Kurnia, 2022). Anak disgrafia sering mengalami kecemasan performa (*performance anxiety*) sehingga membutuhkan dukungan emosional, sosial, dan layanan konseling individual yang berfokus pada penguatan konsep diri.

Diskalkulia (Kesulitan Menghitung)

Merupakan gangguan perkembangan aritmatika terkait perhitungan matematika. Kesulitan berhitung tidak serta-merta dapat dikatakan diskalkulia, karena matematika memang tergolong pelajaran yang cukup sulit bagi sebagian anak, sehingga diskalkulia sering tidak dikenali. Penanganannya memerlukan pendekatan remedial individual, metode konkret-kontekstual seperti alat peraga, permainan edukatif, serta strategi visual dan kinestetik.

Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Faktor Internal mencakup kondisi fisik, minat, dan motivasi belajar. Kesehatan yang kurang baik membuat anak cepat lelah, kurang bersemangat, dan sulit berkonsentrasi (Ismail, 2019). Minat belajar yang rendah membuat siswa tidak tertarik pada bahan pelajaran (Nabillah & Abdi, 2020; Wahyuni & Netti, 2019).

Motivasi belajar yang rendah menghilangkan semangat siswa, sedangkan motivasi yang besar akan menghasilkan kesuksesan belajar yang lebih besar (Dalyono, 2018). Faktor Eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan keluarga mencakup sarana belajar di rumah, keadaan ekonomi, perhatian, dukungan, dan pengawasan keluarga (Rumini et al., 2003). Lingkungan sekolah mencakup kenyamanan, kelengkapan sarana-prasarana, serta metode mengajar guru yang monoton dapat membuat siswa cepat bosan

(Djamarah, 2008). Lingkungan masyarakat mencakup pergaulan teman sebaya, media sosial, dan kegiatan kemasyarakatan yang dapat memengaruhi konsentrasi dan kebiasaan belajar siswa (Surya, 2010).

Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar

Upaya mengatasi faktor internal dilakukan dengan menjaga kesehatan dan gizi siswa, menumbuhkan minat melalui metode pembelajaran yang bervariasi (diskusi, permainan edukatif, media interaktif), serta meningkatkan motivasi melalui penghargaan dan umpan balik yang membangun. Upaya mengatasi faktor eksternal dilakukan melalui kerja sama orang tua dan sekolah, penciptaan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung, pengembangan metode pembelajaran kreatif, serta pengawasan pergaulan anak di lingkungan masyarakat. Seluruh upaya ini memerlukan kerja sama terpadu antara guru, orang tua, konselor, dan lingkungan sekitar siswa.

Berdasarkan hasil asesmen kualitatif melalui wawancara mendalam terhadap 11 siswa kelas VI di SD Negeri No. 050642 Donosari, Kecamatan Salapian, Kabupaten Langkat, terhimpun data empiris mengenai peta permasalahan belajar yang mereka hadapi. Analisis terhadap transkrip wawancara menunjukkan bahwa kesulitan belajar yang dialami siswa merupakan akumulasi dari tiga dimensi utama: hambatan kognitif mata pelajaran, minimnya dukungan lingkungan eksternal (keluarga), serta kejenuhan terhadap metode pembelajaran di kelas. Secara ringkas, sebaran temuan variabel kunci dari 11 subjek tersebut direkapitulasi dalam matriks berikut.

Tabel 2. Matriks Rekapitulasi Faktor Kesulitan Belajar Siswa Kelas VI (n = 11).

Dimensi Masalah	Indikator Utama	Frekuensi Siswa (n)	Persentase/Dominasi
Bidang Studi Sulit	Matematika (Hitungan/Abstraksi)	8 orang	72,7%
	Bahasa Indonesia (Membaca Teks Panjang)	3 orang	27,3%
Kebiasaan Belajar di Rumah	Belajar insidental (hanya saat ada PR/ulangan)	9 orang	81,8%
	Tidak rutin/jarang mengulang materi	2 orang	18,2%
Pendampingan Orang Tua	Kadang-kadang/jarang (orang tua sibuk bekerja)	8 orang	72,7%
	Tidak selalu mendampingi	3 orang	27,3%
Faktor Penghambat Motivasi	Materi terlalu sulit & cepat bosan/lelah	7 orang	63,6%
	Penjelasan guru terlalu monoton/lama	4 orang	36,4%
Harapan/Solusi Belajar	Media visual, gambar, dan permainan (<i>learning by playing</i>)	7 orang	63,6%
	Belajar kelompok bersama teman	4 orang	36,4%

Faktor Akademik dan Kognitif (Dominasi Kesulitan Matematika)

Hasil wawancara mengonfirmasi bahwa Matematika menjadi momok utama bagi sebagian besar siswa kelas VI (72,7%). Siswa mengeluhkan kesulitan ketika dihadapkan pada soal-soal hitungan yang membutuhkan penalaran logis tingkat lanjut. Dalam konteks perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar, kesulitan ini sering kali terjadi karena peralihan dari fase berpikir konkret menuju abstrak belum menjembatani pemahaman mereka secara optimal. Ketika konsep dasar belum kuat, penumpukan materi di kelas tinggi (kelas VI) memicu terjadinya beban kognitif berlebih (*cognitive overload*), yang berujung pada menurunnya minat dan hasil belajar siswa.

Faktor Eksternal: Minimnya Pendampingan Keluarga dan Kondisi Rumah

Aspek lingkungan rumah memegang peranan krusial terhadap keberlanjutan belajar anak di luar sekolah. Data menunjukkan bahwa 72,7% orang tua siswa jarang atau hanya kadang-kadang mendampingi anak belajar karena tuntutan pekerjaan, mengingat mayoritas orang tua di daerah perkebunan/rural bekerja keras mencari nafkah. Dampaknya, kebiasaan belajar di rumah menjadi sangat pasif siswa hanya membuka buku ketika ada Pekerjaan Rumah (PR) atau menjelang ujian. Selain itu, beberapa siswa mengeluhkan suasana rumah yang ramai dan kurang kondusif untuk konsentrasi belajar mandiri. Temuan ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan yang menyatakan bahwa lemahnya sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga akan memperbesar risiko kegagalan akademik anak.

Faktor Pedagogis dan Psikologis (Kejenuhan Metode Pembelajaran)

Faktor internal psikologis siswa, seperti cepat merasa bosan, mudah lelah setelah jam sekolah, serta hilangnya konsentrasi, ternyata sangat dipicu oleh faktor eksternal di dalam kelas. Sebagian siswa menyatakan bahwa mereka kurang bersemangat apabila guru menjelaskan materi terlalu lama dengan metode konvensional (ceramah searah). Sebaliknya, seluruh siswa secara konsisten mendambakan metode pembelajaran yang interaktif, seperti penggunaan media visual, gambar, permainan edukatif (*game based learning*), serta kegiatan kelompok bersama teman sebaya.

Solusi dan Tindak Lanjut: Implementasi Pengabdian kepada Masyarakat

Sebagai bentuk respons atas temuan data empiris di SD Negeri No. 050642 Donosari, tim pengabdian kepada masyarakat mengambil tiga langkah intervensi strategis yang berfokus pada solusi praktis bagi guru, siswa, dan orang tua.

Pertama, pendampingan guru dalam variasi media pembelajaran, yaitu pelatihan singkat dan pendampingan kepada dewan guru untuk merancang media pembelajaran visual serta teknik fun learning guna meredakan kejenuhan siswa pada mata pelajaran sulit seperti Matematika. Kedua, penyusunan strategi belajar interaktif untuk siswa, dengan mengajak siswa membiasakan metode belajar kelompok dan permainan edukatif ringan agar proses pemahaman konsep numerasi dan literasi tidak terasa kaku. Ketiga, penguatan komunikasi dengan orang tua (parenting link), berupa edukasi kepada pihak sekolah agar menginisiasi komunikasi intensif dengan wali murid, mengingatkan pentingnya meluangkan waktu minimal 30 menit sehari untuk mendampingi anak mengulang pelajaran di rumah, terlepas dari kesibukan pekerjaan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa kelas VI SD Negeri No. 050642 Donosari disebabkan oleh tiga faktor dominan yang saling berkaitan, yaitu faktor akademik/kognitif berupa kesulitan pada mata pelajaran Matematika (72,7%), faktor eksternal berupa minimnya pendampingan orang tua di rumah (72,7%), dan faktor pedagogis-psikologis berupa kejenuhan terhadap metode pembelajaran yang monoton (63,6%). Ketiga faktor tersebut saling memperkuat satu sama lain: minimnya pendampingan keluarga membuat siswa kehilangan kesempatan mengulang materi, sementara metode pembelajaran yang kurang variatif memperbesar rasa jenuh siswa terhadap mata pelajaran yang secara kognitif sudah menantang. Sebagai tindak lanjut, tim pengabdian merekomendasikan tiga intervensi kolaboratif, yaitu pendampingan guru dalam pengembangan media pembelajaran visual dan interaktif, penguatan strategi belajar berbasis permainan (*game based learning*) bagi siswa, serta penguatan komunikasi antara sekolah dan orang tua melalui program parenting link. Model pendampingan partisipatif ini diharapkan dapat direplikasi oleh satuan pendidikan lain dengan karakteristik geografis dan sosial yang serupa, khususnya sekolah dasar di wilayah rural. Kegiatan atau penelitian lanjutan disarankan untuk mengukur efektivitas intervensi ini secara terukur melalui desain pre-test dan post-test.

DAFTAR REFERENSI

- Afriyani, R., Lestari, D., & Pratama, Y. (2024). Analisis Faktor Internal Dan Eksternal Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1120–1128. <https://doi.org/10.26486/jm.v8i1.3921>
- Arfiani, R., & Kurnia, D. (2022). Kesulitan Menulis Pada Anak Sekolah Dasar (Disgrafia) Dan Strategi Pembelajarannya. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 133–142.

- Ariska, M. (2020). Problematika Pembelajaran Daring Dan Luring Serta Dampaknya Terhadap Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar Di Daerah Rural. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 145–156.
- Bikons, J. (2024). Dampak Psikologis Dan Sosial-Emosional Dari Kesulitan Belajar Yang Tidak Terdeteksi Sejak Dini Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 10(1), 33–45.
- Dalyono, M. (2018). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Pembelajaran Think-Pair-Share (Tps) Mata Pelajaran Pkn Kelas V Semester 2 Di Sdn Prawoto 02 Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Unissula*, 2(1), 73–84.
- Djamarah, S. B. (2008). *Psikologi Belajar (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haifa, N., Mulyadiprana, A., & Respati, R. (2020). Pengenalan Ciri Anak Pengidap Disleksia. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 21–32. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i2.25035>
- Ismail Fawaz, H., Forestier, G., Weber, J., Idoumghar, L., & Muller, P. A. (2019). Deep Learning For Time Series Classification: A Review. *Data Mining And Knowledge Discovery*, 33(4), 917–963. <https://doi.org/10.1007/s10618-019-00619-1>
- Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2020). *Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa*. Prosiding Sesiomadika, 2(1c).
- Netti, S., Wahyuni, Y., & Heleni, Y. (2019). Profil Berpikir Siswa Sma Dalam Pembelajaran Berdasarkan Kerangka Kerja Abstraksi Reflektif. E-Conference Stkip Pgri Sumatera Barat, 1–7.
- Oktamarina, L., Et Al. (2022). Gangguan Gejala Disleksia Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(2), 104–118. <https://doi.org/10.62668/bharasumba.v1i02.189>
- Rumini, S., Purwanto, E., Purwandari, M. S., Suharmini, T., & Ayriza, Y. (2003). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- Surya, M. (2010). *Bataille: An Intellectual Biography*, Verso Books.
- Utari, S. (2020). *Diagnosis Dan Remediasi Kesulitan Belajar Di Sekolah Dasar*. Bandung: Pustaka Mandiri.